Holistik : Journal For Islamic Social Sciences
http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik
DOI:
Vol. 10, No. 1 (2026). pp. 40-50
e.ISSN: 2527 – 9556; p.ISSN: 2527 – 7588

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN KESETARAAN DI PKPPS MIFTAHUL HUDA GOMBONG

Abdul Solahuddin[1]
[1]Universitas Islam Negri Siber Syekh Nurjati Cirebon, email: abdulsolahuddin@gmail.com

Article Info

Submit: 11-06-2026
Accepted: 06-10-2026
Publish: 31-06-2026

Keyword:
Value Internalization, Religious Moderation, PKPPS, Salafiyah Pesantren, Digital Literacy

Kata Kunci:
Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama, PKPPS, Pesantren Salafiyah, Literasi Digital

Abstract

Salafiyah pesantrens face the challenge of maintaining their scholarly traditions and Islamic values while responding to national curriculum requirements and the development of digital media. In this context, the internalization of religious moderation warrants examination, particularly within Equivalency Education for Salafiyah Islamic Boarding Schools (PKPPS), which integrates equivalency education with pesantren-based learning. This study aims to map religious moderation values in the curriculum of PKPPS Miftahul Huda Gombong, analyze the pathways through which these values are internalized, identify relevant challenges, and develop a conceptual model based on the findings. Conducted from March to May 2026, the study employed a qualitative approach and a single-case-study design. Data were collected through in-depth interviews, 16 participatory-observation sessions, and document analysis, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014). The findings indicate that moderation values are distributed across six curriculum components and internalized through the exemplary conduct of the kiai and teachers, institutional habituation, and contextual learning. In informants' reflections, these pathways received percentages of 92%, 85%, and 78%, respectively, while the digital-media pathway received 42%. These figures are treated as reported perceptions rather than experimentally measured effectiveness. Based on the synthesis of findings, the study proposes the Three-Pathway Internalization Model (MTJ), which incorporates the digital dimension as a contextual factor. The study recommends integrating Islamic value-based digital literacy into the PKPPS curriculum.

Abstrak

Pesantren salafiyah menghadapi tantangan untuk mempertahankan tradisi keilmuan dan nilai-nilai keislaman sekaligus merespons tuntutan kurikulum nasional serta perkembangan media digital. Dalam konteks tersebut, internalisasi moderasi beragama menjadi penting untuk dikaji, terutama pada Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) yang mengintegrasikan pendidikan kesetaraan dengan pendidikan kepesantrenan. Penelitian ini bertujuan memetakan muatan nilai moderasi beragama dalam kurikulum PKPPS Miftahul Huda Gombong, menganalisis jalur internalisasinya, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan menyusun model konseptual berdasarkan temuan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada Maret–Mei 2026 dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, 16 sesi observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Temuan menunjukkan bahwa nilai moderasi tersebar pada enam komponen kurikulum dan diinternalisasikan melalui keteladanan kiai dan asatidz, pembiasaan kultur lembaga, serta pembelajaran kontekstual. Dalam refleksi informan, jalur-jalur tersebut memperoleh persentase masing-masing 92%, 85%, dan 78%, sedangkan pemanfaatan media digital memperoleh 42%. Angka tersebut diperlakukan sebagai gambaran persepsi yang dilaporkan dalam penelitian ini, bukan sebagai ukuran efektivitas eksperimental. Berdasarkan sintesis temuan, penelitian mengusulkan Model Tiga Jalur Internalisasi (MTJ) dengan dimensi digital sebagai faktor kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital berbasis nilai Islam yang terintegrasi dalam kurikulum PKPPS

INTRODUCTION

Moderasi beragama merupakan salah satu isu penting dalam pendidikan Islam, termasuk di lingkungan pesantren. Pembahasan mengenai pesantren dan moderasi perlu dilakukan secara proporsional agar tidak menghasilkan generalisasi terhadap seluruh lembaga atau komunitas santri. Wahid Foundation (2020) melaporkan adanya

kecenderungan intoleransi pada sebagian responden dalam lingkungan pendidikan keagamaan. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan nilai dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan karakter seluruh pesantren.

Persoalan utama dalam pendidikan moderasi beragama bukan hanya keberadaan materi tentang toleransi, melainkan juga proses pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Pengetahuan mengenai toleransi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, proses internalisasi perlu ditelaah melalui pembelajaran formal, keteladanan pendidik, dan kultur lembaga yang dialami peserta didik.

Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Program ini memberi ruang bagi peserta didik pesantren salaf untuk memperoleh layanan pendidikan kesetaraan tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan kepesantrenan. Integrasi kedua sistem tersebut menuntut pengelolaan kurikulum yang dapat memenuhi capaian pendidikan kesetaraan sekaligus mempertahankan tradisi keilmuan dan pembentukan karakter di pesantren.

PKPPS Miftahul Huda Gombong dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini menjalani proses integrasi pendidikan kesetaraan dengan sistem pembelajaran pesantren. Peneliti merupakan tenaga pendidik aktif di lembaga tersebut sehingga memiliki akses terhadap kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Posisi ini memungkinkan pengamatan yang mendalam, tetapi juga menuntut refleksivitas agar pengalaman dan asumsi peneliti tidak mendominasi interpretasi data.

Penelitian terdahulu membahas internalisasi nilai, pendidikan multikultural, kurikulum tersembunyi, dan adaptasi kurikulum di pesantren dari sudut pandang yang berbeda. Muhaimin (2002) menjelaskan mekanisme internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran. Azzuhri (2012) membahas dimensi multikultural dalam pendidikan agama, sedangkan Zuhdi dkk. (2018) mengkaji moderasi dan kurikulum pesantren. Suharso (2022) menyoroti adaptasi kurikulum dalam konteks pesantren. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada keterkaitan antara muatan kurikulum, praktik internalisasi nilai moderasi, dan tantangan media digital dalam konteks PKPPS.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini memiliki empat tujuan. Pertama, memetakan muatan nilai moderasi beragama dalam dokumen kurikulum PKPPS Miftahul Huda Gombong. Kedua, menganalisis jalur internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran dan kehidupan pesantren. Ketiga, mengidentifikasi tantangan internalisasi, terutama yang berkaitan dengan media digital. Keempat, menyusun model konseptual Model Tiga Jalur Internalisasi (MTJ) berdasarkan sintesis temuan penelitian.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena persoalan yang diteliti internalisasi nilai moderasi adalah fenomena yang hidup dan bergerak dalam konteks sosial yang tidak bisa diambil serpihan datanya tanpa kehilangan makna. Angka bisa mengatakan berapa persen santri yang bisa menyebutkan definisi moderasi beragama, tetapi tidak bisa menangkap bagaimana seorang santri belajar bersikap tenang ketika menghadapi perbedaan pendapat di forum diskusi kitab. Untuk yang kedua itu dibutuhkan pendekatan yang mau masuk ke dalam, bukan hanya mengukur dari luar.

Desain yang dipilih adalah studi kasus tunggal (single case study) mengikuti kerangka yang dikemukakan Yin (2018). Pemilihan PKPPS Miftahul Huda Gombong sebagai situs tunggal bukan karena keterbatasan sumber daya, melainkan karena lembaga ini memiliki kombinasi karakteristik yang sangat khas dan tidak mudah ditemukan di

tempat lain: ia adalah pesantren salaf yang sudah berusia cukup matang, sedang dalam proses transformasi PKPPS yang relatif baru, berlokasi di daerah yang memiliki heterogenitas sosial keagamaan yang signifikan, dan peneliti memiliki akses insider yang memungkinkan penggalian data yang mendalam. Keempat karakteristik ini menjadikannya kasus yang sangat informatif untuk diteliti secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan dari Maret hingga Mei 2026, dengan peneliti berposisi sebagai insider researcher tenaga pendidik aktif yang sehari-hari terlibat dalam proses pembelajaran di lembaga tersebut. Posisi ini memang menghadirkan risiko bias subjektivitas yang harus dikelola dengan serius. Untuk itu, peneliti menulis jurnal reflektif secara konsisten selama penelitian berlangsung, mendokumentasikan tidak hanya apa yang diamati tetapi juga apa yang peneliti rasakan dan asumsikan tentang situasi tersebut, agar pembaca dapat menilai sendiri bagaimana posisi peneliti mempengaruhi interpretasi yang dihasilkan (Moleong, 2017).

Informan penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman posisi dalam ekosistem lembaga. Total 14 informan terlibat: satu kepala PKPPS, tiga asatidz dari mata pelajaran yang berbeda (Fiqih, Akidah Akhlak, dan PPKn), dan delapan santri dari tiga tingkatan kelas. Penghentian penambahan informan didasarkan pada prinsip saturasi data ketika informan baru tidak lagi memberikan perspektif yang berbeda secara signifikan dari yang sudah ada, pengumpulan data dinyatakan cukup (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Wawancara mendalam dilaksanakan dalam format semi-terstruktur dengan durasi 45–60 menit per sesi untuk informan kunci, menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian tetapi memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban mereka secara bebas. Observasi partisipatif dilaksanakan sebanyak 16 sesi selama delapan minggu, mencakup sesi pembelajaran di kelas, kegiatan harian pesantren, dan forum-forum interaksi sosial antarwarga lembaga. Studi dokumentasi menelaah silabus, RPP, dokumen kebijakan kelembagaan, dan jadwal kegiatan harian untuk memetakan muatan formal nilai moderasi dalam sistem kurikulum.

Analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari empat komponen yang beroperasi secara siklikal: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasinya. Proses koding dilakukan dalam dua putaran koding awal menghasilkan 47 kode yang pada putaran kedua dikonsolidasikan menjadi 5 tema utama. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan selama delapan minggu, member checking dengan mengembalikan hasil interpretasi kepada informan kunci untuk dikonfirmasi, serta audit trail yang mendokumentasikan seluruh keputusan metodologis yang diambil selama proses penelitian berlangsung (Lincoln & Guba, 1985).

RESULT AND DISCUSSION

Pemetaan Muatan Nilai Moderasi dalam Dokumen Kurikulum

Studi dokumentasi menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama muncul pada enam komponen kurikulum PKPPS. Muatan tersebut tidak seluruhnya dinyatakan sebagai tema khusus, melainkan terintegrasi dalam materi pelajaran, indikator sikap, kegiatan diskusi, dan aktivitas pesantren. Pemetaan pada Tabel 2 membedakan bentuk muatan yang eksplisit, implisit, formal, dan kultural berdasarkan dokumen yang ditelaah.

Tabel 2. Pemetaan Muatan Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PKPPS Miftahul Huda Gombong

No.	Mata Pelajaran	Nilai Moderasi yang Termuat	Bentuk Penyajian	Kategori Muatan
1	Fiqih Ibadah	Toleransi perbedaan mazhab, penghormatan terhadap pendapat ulama yang berbeda	Pendekatan muqaranah al-madzahib (perbandingan mazhab) dalam penjelasan materi	Eksplisit-Parsial
2	Akidah Akhlak	Ukhuwah Islamiyah, menghindari sikap berlebihan (ghuluw) dalam beragama	Indikator sikap pada Kompetensi Dasar ranah afektif	Implisit
3	Al-Qur'an Hadis	Prinsip wasathiyyah, ayat-ayat toleransi dan kerukunan	Tafsir kontekstual dalam kajian hadis tematik	Eksplisit-Parsial
4	PPKn Kesetaraan	Kebhinekaan, toleransi antarumat beragama, wawasan kebangsaan	Bagian dari materi wajib kurikulum nasional	Eksplisit-Formal
5	Bahasa Indonesia	Etika komunikasi, penghindaran ujaran kebencian	Teks argumen, diskusi, dan debat dalam materi	Implisit
6	Kegiatan Ekstra Pesantren	Persaudaraan lintas golongan dan lembaga	Ziarah bersama, pertemuan alumni lintas almamater	Kultural-Informal

Jalur-Jalur Internalisasi Nilai Moderasi

Berdasarkan wawancara dan observasi, penelitian ini mengidentifikasi tiga jalur utama internalisasi nilai moderasi, yaitu keteladanan, pembiasaan kultur lembaga, dan pembelajaran kontekstual. Grafik 1 menyajikan persentase yang dilaporkan sebagai persepsi atau refleksi informan terhadap jalur-jalur tersebut. Karena prosedur penghitungan dan instrumen skala tidak dijelaskan secara terperinci dalam naskah, persentase ini tidak ditafsirkan sebagai ukuran efektivitas yang teruji secara statistik.

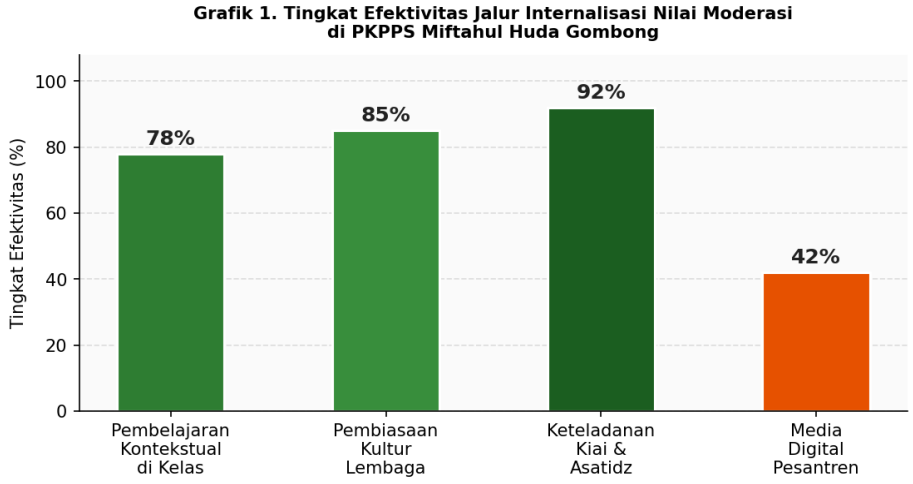

Grafik 1. Tingkat Efektivitas Jalur Internalisasi Nilai Moderasi di PKPPS Miftahul Huda Gombong

Berdasarkan Grafik 1, persepsi informan terhadap keteladanan tercatat sebesar 92%, pembiasaan 85%, pembelajaran kontekstual 78%, dan media digital 42%. Angka tersebut menggambarkan penilaian yang dilaporkan dalam penelitian ini dan perlu dibaca sesuai

keterbatasan prosedur pengukurannya. Tabel 3 merangkum contoh praktik pembelajaran yang diamati dan dikaitkan dengan nilai moderasi beragama.

Tabel 3. Rekap Observasi Praktik Pembelajaran Bermuatan Nilai Moderasi di PKPPS

No.	Mata Pelajaran	Strategi yang Digunakan	Nilai Moderasi yang Ditanamkan	Respons Santri
1	Fiqih Ibadah (Kls VII)	Membandingkan pendapat Syafi'i dan Hanafi tentang bacaan basmalah dalam salat (muqaranah al-madzahib)	Toleransi terhadap perbedaan mazhab; tidak eksklusif pada satu pendapat	Aktif bertanya; 3 santri secara spontan menceritakan pengalaman berbeda tradisi dengan keluarga di rumah
2	Akidah Akhlak (Kls VIII)	Diskusi kasus terbuka: "Bagaimana sikap yang tepat menghadapi Muslim yang berbeda pendapat tentang bid'ah?"	Menghindari sikap ghuluw; nilai rahmatan lil 'alamin dalam praktik sehari-hari	Diskusi berlangsung hidup dengan perspektif yang beragam; asatidz berhasil memfasilitasi tanpa menghakimi
3	Al-Qur'an Hadis (Kls IX)	Kajian tafsir tematik QS. Al-Baqarah: 143 tentang konsep "ummatan wasathan"	Wasathiyyah sebagai identitas Muslim yang aktif; keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual	Santri kelas IX mampu mengaitkan konsep wasath dengan isu toleransi yang viral di media sosial
4	PPKn (Kls VIII)	Studi kasus konflik SARA di Indonesia dan peran ulama moderat dalam resolusinya	Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam perspektif Islam; peran pesantren dalam menjaga perdamaian sosial	Antusias dan terlibat; santri mendiskusikan peran konkret yang bisa mereka ambil sebagai alumni pesantren

Tabel 4 menyajikan bentuk-bentuk pembiasaan kultur lembaga yang teridentifikasi selama delapan minggu observasi.

No.	Bentuk Pembiasaan	Waktu Pelaksanaan	Nilai Moderasi yang Ditanamkan	Tingkat Konsistensi
1	Doa bersama pascasalat dengan variasi bacaan (qunut pilihan, bukan kewajiban seragam)	Setiap selesai shalat berjamaah	Toleransi amaliah; tidak ada pemaksaan keseragaman dalam hal yang diperselisihkan	Sangat konsisten — terjadi setiap hari tanpa pengecualian
2	Diskusi kitab setelah Subuh dengan ruang tanya-jawab yang terbuka dan bebas	Pukul 05.00–06.00 WIB	Kebebasan berpendapat dalam bingkai adab; penghormatan terhadap perbedaan tafsir	Konsisten 5 hari/pekan (kecuali hari libur)
3	Kunjungan tamu dari lembaga pendidikan lain dengan latar belakang berbeda	Insidental, rata-rata 1–2 kali/bulan	Wawasan kebhinekaan; interaksi lintas lembaga dan tradisi keislaman	Cukup konsisten namun belum terjadwal teratur
4	Forum musyawarah santri (OSPM) dengan mekanisme voting dan debat terbuka	Setiap Jumat sore	Nilai demokrasi musyawarah; penghargaan terhadap pendapat minoritas	Konsisten mingguan
5	Perayaan hari besar Islam melibatkan warga non-santri dari sekitar pesantren	Insidental sesuai kalender Islam	Keterbukaan pesantren terhadap masyarakat; Islam sebagai rahmat untuk semua	Terlaksana namun belum dikelola secara terstruktur

Hasil Analisis Tematik Wawancara

Analisis tematik terhadap transkrip wawancara menghasilkan 47 kode awal yang dikonsolidasikan menjadi lima tema utama. Grafik 2 menyajikan frekuensi kemunculan tema sebagaimana dicatat dalam proses pengodean. Frekuensi tersebut menunjukkan kemunculan tema dalam data, bukan ukuran langsung tentang tingkat persetujuan seluruh informan.

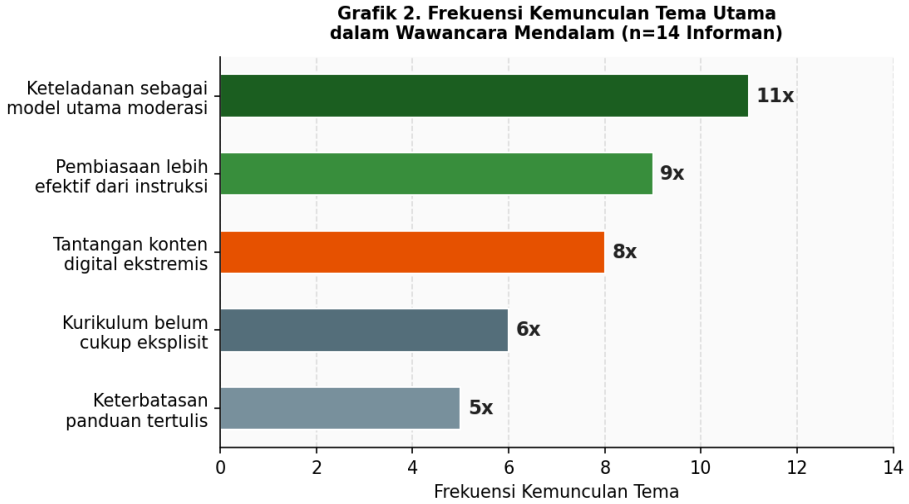

Grafik 2. Frekuensi Kemunculan Tema Utama dalam Wawancara Mendalam (n=14 Informan)

Lima tema yang teridentifikasi meliputi keteladanan sebagai model moderasi (11 kemunculan), pembiasaan dibandingkan instruksi verbal (9 kemunculan), tantangan konten digital ekstremis (8 kemunculan), keterbatasan muatan moderasi yang eksplisit dalam kurikulum (6 kemunculan), dan keterbatasan panduan tertulis tentang internalisasi moderasi (5 kemunculan).

Kurikulum Implisit sebagai Kekuatan Sekaligus Kelemahan

Pemetaan kurikulum pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama hadir dalam beberapa komponen pembelajaran PKPPS, tetapi sebagian besar belum dirumuskan secara eksplisit dan terstandar. Berdasarkan dokumen yang ditelaah, PPKn merupakan komponen dengan muatan formal yang paling jelas, sedangkan mata pelajaran dan kegiatan lain memuat nilai moderasi melalui materi, indikator sikap, atau praktik keseharian. Kondisi ini menunjukkan peran kurikulum tersembunyi, sekaligus menimbulkan tantangan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan antarkelas dan antarpendidik.

Temuan ini sejalan dengan pembahasan tentang peran kurikulum tersembunyi dalam pendidikan pesantren (Zuhdi dkk., 2018). Nilai yang dipraktikkan melalui interaksi sehari-hari dapat melengkapi pembelajaran formal. Namun, ketergantungan pada praktik informal juga berisiko menimbulkan variasi pelaksanaan karena tidak seluruh nilai dan indikatornya terdokumentasi secara sistematis.

Dalam wawancara, kepala PKPPS (KL-01) menyampaikan bahwa upaya memformalkan muatan moderasi dalam dokumen kurikulum mulai dilakukan dalam dua tahun terakhir, antara lain berkaitan dengan kebutuhan kelembagaan. Pernyataan ini

menunjukkan adanya peluang untuk menghubungkan praktik baik yang telah berlangsung dengan perencanaan kurikulum yang lebih terstruktur. Penelitian ini belum dapat memastikan keberlanjutan perubahan tersebut sehingga perlu pemantauan lebih lanjut.

Keteladanan: Instrumen Terkuat yang Paling Rentan

Pada data penelitian, keteladanan merupakan jalur yang paling sering disebut informan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap moderasi. Sebanyak 11 informan dilaporkan menyebut keteladanan kiai atau asatidz dalam wawancara. Temuan ini mendukung relevansi konsep uswah hasanah dalam kerangka internalisasi nilai Muhaimin (2002), tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat atau efektivitas terukur.

> *"Kalau saya melihat Pak Kiai bisa berbicara dengan tenang dan penuh hormat kepada tamu dari NU maupun Muhammadiyah, dari pesantren lain yang berbeda cara ibadahnya, saya merasa tidak perlu lagi diajari tentang toleransi di kelas. Sudah terjawab semuanya dari perilaku beliau sehari-hari." (SN-08, santri kelas IX, wawancara 15 April 2026)*

Kutipan SN-08 menggambarkan bagaimana perilaku pendidik dapat dipahami santri sebagai contoh konkret toleransi. Dalam kerangka Muhaimin (2002), praktik tersebut berkaitan dengan uswah hasanah, yaitu pembentukan nilai melalui pengamatan terhadap perilaku figur yang dihormati. Data ini memperlihatkan peran keteladanan dalam pengalaman informan, dengan tetap mempertimbangkan bahwa kutipan tunggal tidak mewakili seluruh pengalaman santri.

Ketergantungan pada figur tertentu juga menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan. Apabila praktik moderasi terutama ditopang oleh individu, perubahan kepemimpinan atau pergantian pendidik dapat memengaruhi konsistensi pelaksanaannya. Oleh karena itu, keteladanan perlu didukung oleh kebijakan, panduan, dan praktik kelembagaan yang memungkinkan nilai tersebut dipertahankan lintas waktu.

Pembiasaan: Kekuatan yang Bekerja Diam-diam

Persentase 85% pada jalur pembiasaan dalam Grafik 1 perlu dipahami sebagai penilaian informan sebagaimana dilaporkan dalam penelitian. Observasi mencatat sejumlah rutinitas yang dipandang berkaitan dengan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, misalnya doa bersama dengan ruang bagi variasi amaliah dan diskusi kitab yang membuka kesempatan bertanya. Praktik tersebut memberi konteks bagi pemahaman tentang bagaimana nilai moderasi dialami dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

Azzuhri (2012) menekankan bahwa nilai multikultural dapat berkembang melalui partisipasi dalam komunitas. Temuan observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rutinitas dan interaksi sosial berpotensi menjadi ruang pembelajaran nilai, meskipun proses tersebut tidak selalu diberi label sebagai pendidikan moderasi. Istilah internalisasi

transformatif dalam pembahasan ini digunakan sebagai kerangka interpretasi, bukan sebagai mekanisme yang diukur secara terpisah.

Konsistensi pembiasaan tampak berbeda antarkegiatan. Rutinitas yang terjadwal, seperti doa bersama dan diskusi kitab, tercatat lebih konsisten daripada kegiatan insidental seperti kunjungan lintas lembaga atau perayaan bersama masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih teratur apabila kegiatan lintas komunitas hendak dimanfaatkan sebagai bagian dari pendidikan moderasi.

Tantangan Digital: Ancaman yang Belum Disadari Bersama

Salah satu tantangan yang muncul dalam wawancara adalah perbedaan perhatian terhadap konten digital. Tema tantangan konten digital disebut delapan kali dalam proses pengodean dan, berdasarkan catatan penelitian, terutama muncul dari kelompok asatidz muda. Temuan ini mengindikasikan perbedaan penekanan antarinforman; namun, data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh asatidz senior atau pimpinan mengabaikan persoalan digital.

> *"Yang paling berat itu bukan mengajarkan moderasi di kelas, tapi membentengi santri dari konten-konten di luar yang justru mengajarkan eksklusivisme dengan tampilan yang keren dan menarik bagi anak muda. Kita mengajar satu jam sehari, tapi algoritma YouTube dan TikTok bisa mengajari mereka delapan jam sehari tanpa bisa kita kontrol sama sekali." (AS-03, asatidz PPKn, wawancara 20 April 2026)*

Kutipan AS-03 menyoroti ketimpangan antara waktu pembelajaran formal dan paparan konten digital yang dapat diakses santri di luar kelas. Pernyataan tersebut merupakan persepsi seorang informan dan tidak dapat diperlakukan sebagai pengukuran durasi penggunaan media oleh seluruh santri. Meski demikian, kutipan ini menunjukkan alasan perlunya perhatian terhadap kemampuan santri untuk menilai sumber, memahami konteks, dan merespons konten keagamaan di ruang digital secara kritis.

Persentase 42% pada jalur media digital menunjukkan penilaian yang relatif lebih rendah dibandingkan jalur lain dalam data penelitian. Naskah juga mencatat adanya upaya individual dari sebagian asatidz untuk memanfaatkan WhatsApp dan YouTube dalam menyampaikan konten keagamaan. Temuan ini mengarah pada kebutuhan untuk mengevaluasi praktik yang telah berjalan, menyediakan panduan bersama, dan memperkuat kapasitas literasi digital; data penelitian ini belum mengukur paparan konten ekstremis atau dampaknya secara langsung.

Model MTJ sebagai Kontribusi Konseptual

Sintesis temuan penelitian menghasilkan usulan Model Tiga Jalur Internalisasi (MTJ), yang dikembangkan dengan merujuk pada kerangka internalisasi nilai Muhaimin (2002) dan mempertimbangkan temuan mengenai media digital. Model ini merupakan

model konseptual yang diturunkan dari satu studi kasus, sehingga penerapannya pada konteks lain perlu diuji dan disesuaikan melalui penelitian lanjutan.

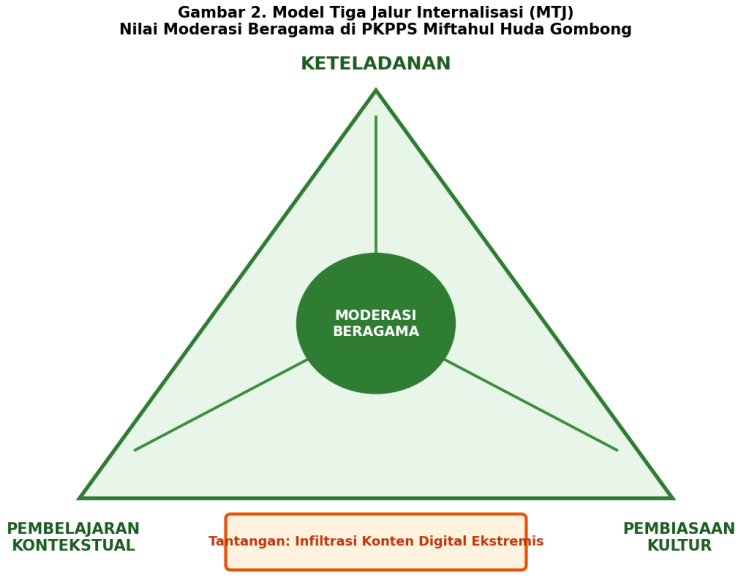

Gambar 2. Model Tiga Jalur Internalisasi (MTJ) Nilai Moderasi Beragama di PKPPS Miftahul Huda Gombong

Model MTJ menggambarkan internalisasi nilai moderasi sebagai proses yang melibatkan tiga jalur yang saling melengkapi: keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual. Keteladanan menyediakan contoh perilaku; pembiasaan memberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai secara berulang; sedangkan pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami konsep dan mengemukakan alasan. Model ini menempatkan ketiga jalur sebagai komponen yang berpotensi saling memperkuat, bukan sebagai hubungan kausal yang telah diuji secara eksperimental.

Dimensi digital dalam model MTJ merepresentasikan konteks eksternal yang perlu dipertimbangkan dalam proses internalisasi nilai. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian informan memandang konten digital sebagai tantangan bagi pendidikan moderasi. Karena penelitian ini tidak mengukur secara langsung paparan atau pengaruh konten digital terhadap sikap santri, dimensi tersebut diposisikan sebagai isu kontekstual yang perlu diteliti lebih lanjut.

Model MTJ mengusulkan agar pengembangan internalisasi nilai tidak hanya memperhatikan ketiga jalur di lingkungan lembaga, tetapi juga mempertimbangkan interaksi santri dengan sumber informasi digital. Implikasi praktisnya adalah penguatan kompetensi pedagogis dan literasi digital pendidik, serta penyusunan panduan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pesantren. Status model ini masih konseptual dan memerlukan pengujian pada penelitian lanjutan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama muncul dalam enam komponen kurikulum PKPPS Miftahul Huda Gombong dan diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan kultur lembaga, serta pembelajaran kontekstual. Data wawancara dan observasi menempatkan keteladanan sebagai jalur yang paling sering dianggap berpengaruh oleh informan, sedangkan pembiasaan dan pembelajaran memberi ruang bagi praktik serta pemahaman nilai. Penelitian juga menemukan bahwa muatan moderasi belum seluruhnya dirumuskan secara eksplisit dan bahwa media digital menjadi perhatian bagi sebagian informan. Implikasi temuan tersebut adalah perlunya menghubungkan praktik keseharian yang telah berjalan dengan perencanaan kurikulum dan panduan kelembagaan. Nilai moderasi dapat dicantumkan secara lebih jelas dalam tujuan pembelajaran dan indikator sikap, kegiatan lintas komunitas dapat direncanakan secara berkala, dan literasi digital dapat dikembangkan melalui kolaborasi pendidik. Persentase yang disajikan dalam penelitian harus dibaca sebagai persepsi yang dilaporkan, bukan sebagai hasil pengukuran eksperimental.

Kontribusi konseptual penelitian ini adalah usulan Model Tiga Jalur Internalisasi (MTJ), yang memadukan keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual dengan perhatian terhadap dimensi digital. Karena model disusun berdasarkan satu studi kasus, model tersebut belum dapat digeneralisasikan secara langsung ke seluruh PKPPS atau pesantren. Pengujian pada konteks dan lembaga yang berbeda diperlukan untuk menilai keterterapan serta menyempurnakan komponennya. Berdasarkan temuan, pengelola PKPPS dapat mempertimbangkan tiga langkah. Pertama, mengintegrasikan nilai moderasi secara eksplisit ke dalam perencanaan pembelajaran dan indikator sikap pada mata pelajaran yang relevan. Kedua, menjadwalkan kegiatan lintas lembaga atau komunitas sebagai ruang dialog dan pengalaman langsung tentang perbedaan. Ketiga, melibatkan asatidz dalam pengembangan literasi digital berbasis nilai Islam serta menyusun pedoman pemanfaatan media digital yang sesuai dengan kebutuhan santri.
Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lembaga dan peneliti merupakan tenaga pendidik aktif di lokasi penelitian. Selain itu, prosedur penghitungan persentase persepsi perlu dijelaskan lebih rinci agar pembaca dapat menilai dasar angka yang disajikan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal untuk mengkaji perubahan sikap dari waktu ke waktu dan studi komparatif pada beberapa PKPPS untuk menelaah keterterapan model MTJ

REFERENCES

Azzuhri, M. (2012). Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama. Forum Tarbiyah, 10(1), 11–25.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Fitriyah, C. Z., & Maulana, R. (2023). Tantangan integrasi kurikulum nasional dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 8(1), 45–62.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice-Hall.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.

Lukman Hakim Saifuddin. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Mardiyah, S. (2023). Tantangan guru PAI pesantren dalam mengimplementasikan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(1), 33–52.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2002). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. PT Remaja Rosdakarya.

Nasbi, I. (2023). Resistensi terhadap perubahan kurikulum di lembaga pendidikan Islam tradisional. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(2), 156–174.

Suharso, P. (2022). Adaptasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan pesantren: Peluang, tantangan, dan strategi. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 1–22.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.

Wahid Foundation. (2020). Laporan survei: Potensi radikalisme dan intoleransi di kalangan santri dan guru pesantren. Wahid Foundation.

Wahyuni, S. (2022). Literasi digital peserta didik Muslim di era media sosial: Tantangan dan strategi pesantren. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 5(2), 112–128.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.

Zuhdi, M., dkk. (2018). Moderasi Islam dalam kurikulum pesantren: Studi kasus di beberapa pesantren di NTB. Jurnal Penelitian Keislaman, 14(2), 130–148.